

BAB III

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Data lengkap hasil penelitian ini dilampirkan dalam buku khusus. Data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yakni staf yayasan, pimpinan sekolah dan para wakilnya, guru-guru, siswa dan orang tua siswa. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara dan pengamatan.

Untuk mendapatkan gambaran umum data penelitian, pada bab tiga ini (deskripsi hasil penelitian) akan disajikan secara sepintas dalam bentuk deskripsi yang berkenaan dengan : (a) riwayat SMP I dan Kebijakan Yayasan PGII; (b) deskripsi lingkungan fisik, dan sosial budaya SMP PGII I; (c) kurikulum yang berlaku di SMP PGII I; (d) Deskripsi tentang siswa SMP PGII I dan (e) deskripsi komunikasi guru.

A. Riwayat SMP PGII I dan Kebijakan Yayasan PGII I

Nama PGII muncul menjelang berakhirnya revolusi kemerdekaan. Tahun 1949 KH. Wahid Hasyim (waktu itu menteri agama), Jaya rahmat dan H.E.Z Muttaqien membentuk organisasi guru-guru Islam Indonesia yang diberi nama Persatuan Guru Islam Indonesia (PGII).

Tanggal 17 Agustus 1950, atas usaha K.H.E.Z Muttaqien, Afandi ridwan, Sutan Abdul Ghani mendirikan SMA yang dikelola oleh LPM (Lembaga Pendidikan Muslimin) diberi nama SMA Muslimin. Setahun

kemudian LPM menyerahkan SMA tersebut kepada PGII. Saat itu PGII memiliki 6 kelas yang tidak kurang dari 240 siswa.

Pada tahun 1960, Sutan Abdul Ghani beserta tokoh lainnya mendirikan yayasan Pendidikan PGII. Pendirian yayasan PGII antara lain bertujuan mengusahakan terlaksananya kesempurnaan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan bangsa Indonesia menurut ajaran Islam; dan mempertinggi mutu guru-guru yang beragama Islam.

Ketika Yayasan PGII diresmikan, SMA PGII sudah mengalami tiga kali pindah tempat sampai akhirnya menempati gedung sendiri di jalan Panatayuda No.4 kodya Bandung.

Beberapa tahun kemudian PGII berkembang dan makin mapan, karena guru-guru SMA dan SMP PGII I sudah diangkat sebagai guru negeri (DPK).

Saat ini yayasan Pendidikan PGII telah berkembang menjadi 5 unit pendidikan formal yakni SMP PGII I, SMP PGII II, SMA PGII I, SMA PGII II dan pendidikan informal yaitu LPK IAIT.

Karena perkembangan, unit pendidikan dan keragaman serta efisiensi, maka pengaturan kerja serta proses pendidikan dilakukan secara terpusat oleh yayasan PGII, terutama berkaitan dengan aspek-aspek yang memiliki dimensi strategis. Untuk kegiatan-kegiatan operasional dan teknis dilaksanakan oleh unit masing-masing.

Proses pendidikan merupakan pekerjaan yang sistematik, menuntut keterpaduan antara unsur-unsur yang terkait. Untuk menjalankan proses

pendidikan di lima unit pendidikan khususnya di SMP PGII I, yayasan telah menetapkan kebijakan yang mengatur jalannya proses kerja pendidikan. Kebijakan yayasan tersebut tertuang dalam bentuk keputusan-keputusan yang berlaku di seluruh unit yang ada di PGII.

Peningkatan mutu pendidikan di PGII dilakukan melalui program utama yakni peningkatan mutu akademis dan peningkatan mutu administrasi umum dan keuangan.

Untuk meningkatkan kualitas program dan mutu akademis yayasan PGII telah megupayakan : a) peningkatan kualitas tenaga kependidikan melalui metoda off dan on the job training; b) peningkatan kualitas peserta didik melalui kegiatan penambahan jam pelajaran yang bermuatan strategis, melalui bimbingan belajar, pelayanan khusus bagi siswa yang memiliki kemampuan khusus, pengembangan Islam terpadu (intra dan ekstra); c) rasionalisasi dan reorganisasi serta pengembangan materi pendidikan; d) restrukturisasi dan mekanisme organisasi; e) penataan manajemen administrasi akademik, keuangan dan administrasi umum; f) peningkatan kesejahteraan personalia; g) peningkatan kerja melalui upaya komputerisasi; h) pengembangan sarana perkantoran; laboratorium; ruang kelas; j) peningkatan hubungan sosial dan kemasyarakatan khususnya melibatkan kepedulian orang tua siswa mengenai kemajuan siswa dan kemajuan sekolah.

B. Deskripsi Lingkungan Fisik, dan Sosial Budaya

SMP PGII I

SMP PGII I sebagai suatu sistem persekolahan tidak berada dalam suatu dunia hampa, ia berada dan akan dipengaruhi oleh lingkungan baik fisik maupun sosial budaya. Karena itu orang-orang yang terlibat dalam pendidikan khususnya siswa pada saat berinteraksi dengan lingkungannya akan terjadi tarik menarik menurut ukuran kekuatan antara kedua belah pihak.

SMP PGII I berada pada lingkungan yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain baik secara fisik, maupun sosial budaya. Secara fisik ia berada pada lingkungan perkotaan, dikelilingi jalan-jalan raya, dilalui kendaraan dari berbagai arah, dan dikelilingi bangunan-bangunan rumah tinggi dan mewah milik pribadi yang sedikit banyak akan mempengaruhi jalannya proses pendidikan. Karena itu, Yayasan PGII telah mengupayakan sarana fisik bangunan melalui penataan lingkungan fisik sekolah yang dapat mengkondisikan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Secara fisik bangunan SMP PGII I dibatasi oleh dinding tembok yang memisahkan antara bangunan rumah dengan sekolah, baik dari belakang, kiri dan maupun kanan. Sementara di bagian depan dibatasi oleh pagar yang memisahkan antara halaman lingkungan sekolah dengan jalan raya.

Penataan bangunan fisik yang digambarkan di atas dapat mengisolasi para siswa dari keramaian di luar gedung sekolah, sehingga selama para siswa berada di lingkungan sekolah kecil kemungkinannya terpengaruh oleh

keramaian di luar sekolah. Para siswa tidak dapat meninggalkan sekolah sembarangan, terutama saat-saat istirahat karena pintu masuk ke sekolah hanya satu arah yakni bagian depan yang dipagar dan dijaga oleh petugas sekolah (piket dan satpam).

Bangunan sekolah SMP PGII I terdiri atas enam bangun, tiap bangunan ada yang berlantai satu dan berlantai dua. Setiap bangunan bervariasi, ada yang terdiri atas dua ruangan, empat, enam, delapan, sembilan, dan sepuluh ruangan. Dari tiga puluh sembilan ruangan, tiga puluh satu ruangan digunakan ruangan kelas, sementara yang lainnya digunakan ruang guru, BP, kantin sekolah, koperasi sekolah. Tiga ruangan lantai atas digunakan kantor staf yayasan PGII, kantor SMP, Kantor SMA, dua ruangan lantai atas dipergunakan LPK IAIT, sementara ruangan lain yang kecil dipergunakan gudang, dapur dan laboratorium serta dilengkapi pula dengan sarana-sarana wudu bagi guru, siswa putra dan putri.

Salah satu diantara enam bangunan adalah bangunan mesjid yang terletak di tengah 5 bangunan. Bangunan mesjid yang diletakan di tengah bangunan-bangunan memberikan suasana tersendiri bagi orang-orang yang terlibat didalamnya khususnya para siswa. Bangunan mesjid yang ada di SMP PGII I tidak hanya digunakan untuk kegiatan ritual semata seperti shalat berjamaah para siswa dengan para guru, tetapi digunakan pula untuk kegiatan lain yang bermanfaat bagi pengembangan siswa. Di mesjid ditemukan para siswa yang sedang diskusi, mengerjakan tugas-tugas sekolah. Di samping sebelah selatan mesjid terdapat perpustakaan, tidak heran bila

mesjid juga sering dimanfaatkan oleh para siswa membaca buku perpustakaan.

Munculnya nama PGII hampir bersamaan dengan berakhirnya masa revolusi kemerdekaan, dan tokoh-tokoh pendirinya terdiri dari orang-orang yang punya komitmen keagamaan yang sangat kuat. Latar belakang ini memberikan pengaruh yang cukup besar bagi penyelenggaraan maupun perkembangan pendidikan di yayasan PGII, khususnya di SMP PGII I.

Proses kaderisasi para pemimpin dan para pelaksana pendidikan dan layanan bantu terus diupayakan, sejalan dengan misi yang diemban yayasan PGII. Pemilihan personil baik untuk pelaksana pendidikan (guru) maupun layanan bantu, tidak hanya sekedar mempertimbangkan bidang akademis, tetapi komitmen keagamaan mereka diperhatikan secara khusus. Sebelum guru diangkat sebagai tenaga yayasan, diseleksi terlebih dahulu dan diwawancarai untuk mengetahui sejauh mana kesiapan dan girah (semangat) keagamaannya. Proses seperti itu menjadikan lingkungan sosial (individu dan kelompok) di SMP PGII I diwarnai nilai-nilai keagamaan.

Kesamaan pandangan terhadap agama melahirkan suasana tertentu berupaa interaksi yang khas keagamaan antara para guru maupun siswa. Interaksi tersebut pada gilirannya dapat menimbulkan proses sosialisasi yang berpengaruh pada perkembangan siswa, karena proses sosialisasi melalui pergaulan merupakan bagian dari pendidikan.

SMP PGII I sebagai salah satu lembaga pendidikan berfungsi sebagai tempat sosialisasi. Proses sosialisasi di sekolah tersebut diarahkan untuk

menyiapkan siswa agar dapat menyesuaikan diri dan mampu melaksanakan berbagai peran yang mungkin akan dihadapi siswa setelah terjun ke masyarakat. Proses sosialisasi di SMP PGII I, dimulai dengan pengenalan perangkat tata nilai serta peran-peran yang harus dilakukan di masyarakat sesuai dengan keadaan masing-masing. Karena sekolah sebagai tempat sosialisasi, SMP PGII I berupaya melakukan penataan sedemikian rupa yang memungkinkan bagi para siswa dapat mengenal, menghayati dan melaksanakan apa yang seharusnya ia kerjakan. Pembiasaan diri bagi para siswa dengan tata nilai dalam lingkungan terbatas seperti di sekolah, atau di masyarakat-masyarakat tertentu dikenalkan sejak dini.

Upaya penataan iklim diselaraskan dengan lingkungan sosial yang ada, yang mendukung bagi lahirnya suasana keagamaan di lingkungan sekolah. Upaya tersebut diwujudkan dengan cara membiasakan baca "basmalah" pada setiap pelajaran, membaca al-quran beberapa ayat, shalat berjamaah bersama antara pimpinan sekolah, guru dan para siswa. Berdo'a bersama setelah shalat, doa bersama pada saat berakhir pelajaran, memberikan sentuhan nilai-nilai keagamaan melalui bidang studi dan melalui nasihat-nasihat yang diberikan guru pada siswa sebelum atau sesudah pelajaran berakhir.

Penciptaan suasana keagamaan di sekolah melalui proses sosialisasi pimpinan sekolah, guru dan semua unsur yang terlibat di dalamnya dapat memberikan pengaruh yang berarti bagi siswa. Melalui proses itu siswa diharapkan dapat menghayati dan mengamalkan agamanya dalam kehidupan

sehari-hari, dan dapat mewujudkannya secara maksimal manakala mereka telah terjun di tengah-tengah masyarakat, karena disadari bahwa sekolah khususnya SMP PGII I merupakan batu loncatan untuk hidup di masyarakat .

C. Kurikulum Yang Berlaku di SMP PGII I

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing.

Rumusan dasar tersebut di SMP PGII I telah dijabarkan dalam semua program pengajaran termasuk pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan program yang berlaku di yayasan PGII.

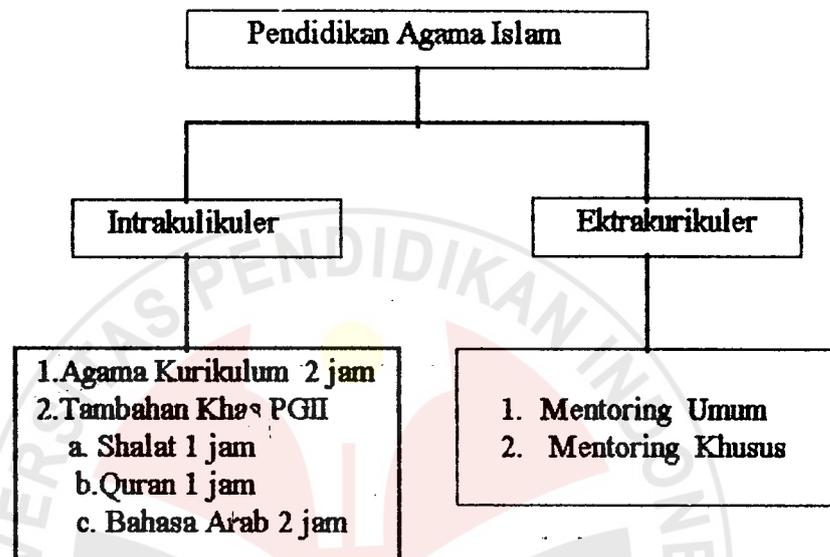
Materi program kurikuler yang berlaku di lingkungan yayasan Pendidikan PGII mengacu pada materi program kurikuler yang ditetapkan Depdikbud dan materi program kurikuler lokal sebagai materi tambahan yang berlaku di lingkungan yayasan PGII. Materi program tambahan yaitu penambahan pelajaran bidang studi agama sebanyak 4 jam setiap semester untuk seluruh tingkat dan jenjang dari jumlah jam yang sudah ditentukan oleh kurikulum nasional. Pengadaan program baca al-quran sebanyak 1 jam tiap semester untuk seluruh tingkat dan seluruh jenjang pendidikan. Pengadaan program pelajaran bahasa arab sebanyak 2 jam dan 1 jam pelajaran salat setiap semester untuk seluruh tingkat dan seluruh jenjang pendidikan.

Penambahan jam pelajaran untuk bidang studi yang diujikan pada EBTANAS dan UMPTN yang meliputi bidang PMP, bahasa Indonesia, matematika, fisika, biologi, bahasa Inggris, sosiologi antropologi setiap semester 5 dan 6 pada jenjang SMA di lingkungan yayasan pendidikan PGII melalui metoda bimbingan belajar. Penambahan jam pelajaran kealaman yang meliputi bidang studi matematika, fisika, kimia dan biologi sebanyak 2 jam untuk siswa kelas 1, semester 3, 4 dan 5 bagi yang termasuk kategori A pada jenjang SMA yang dilakukan oleh guru panutan. Penambahan jam pelajaran akuntansi, otomotif dan elektronika sebanyak 2 jam untuk siswa kelas satu semester 3, 4 dan 5 bagi siswa kategori B dan atau C pada jenjang SMA yang dilakukan oleh guru panutan. Pengadaan jam pelajaran keterampilan komputer untuk siswa kelas 1 pada semester 1, 2, 3 dan 4 pada jenjang SMA dilakukan oleh instruktur Komputer.

Lembaga pendidikan di lingkungan yayasan PGII memiliki khas tersendiri. Bagi lembaga ini memiliki keleluasaan dalam menerapkan nilai-nilai keislaman, terutama yang menyangkut muatan kurikulum bidang agama Islam dengan tambahan bahasa Arab, shalat dan Al-Quran dan ditambah lagi dengan kegiatan ekstra keagamaan (mentoring).

Kurikulum nasional dan kurikulum tambahan (lokal) dilaksanakan secara terpadu, meskipun masih tersendat. Terpadunya PAI di SMP PGII I merupakan ciri khas yang diharapkan dapat menjadi nilai dasar yang mampu mewarnai seluruh kegiatan pendidikan di SMP PGII I. Untuk memantapkan nilai-nilai keislaman di sekolah tersebut, diupayakan secara optimal melalui

keterpaduan kegiatan intra dengan ekstra kurikuler pendidikan agama. Keterpaduan antara pendidikan agama yang ditetapkan secara formal dalam kurikulum nasional dengan program pendidikan agama tambahan khas PGII dapat dilihat dalam skema berikut :



Selain melalui pendidikan agama, untuk mewarnai kegiatan pendidikan di SMP PGII I, diupayakan pula melalui intra kurikuler bidang-bidang studi non pendidikan agama, dengan cara mengaitkan bidang studi dengan nilai-nilai Islam atau model justifikasi ilmu dengan ayat quran. Konsep ini dikembangkan melalui cara pencarian ayat quran dalam setiap surat, menentukan sari tilawah (ide pokok) lalu ditentukan hubungan keilmuan atau kandungan nilainya. Upaya ini masih belum terlaksana secara maksimal masih bersifat spontan, dan belum tertuang dalam perencanaan pengajaran .

Sementara itu program ekstra kurikuler yang berlaku di lingkungan yayasan pendidikan PGII mengacu kepada meteri program ekstra kurikuler

yang ditetapkan Depdikbud. Materi program ekstra kurikuler lokal sesuai dengan kondisi yayasan pendidikan PGII, secara taktis dibagi kedalam tiga kegiatan utama yaitu peningkatan kemampuan organisasi, peningkatan motivasi dan pengembangan bakat, serta peningkatan wawasan keilmuan.

Peningkatan wawasan keilmuan diupayakan pula melalui kegiatan mentoring yang dilaksanakan setiap hari minggu pagi. Pelaksanaan mentoring terdiri atas bidang studi yang diebtanaskan dan pendidikan agama Islam.

Untuk bidang studi yang ebtanaskan dibimbing oleh guru-guru bidang studi yang diangkat secara khusus sebagai pembimbing mentoring. Sedangkan untuk mentoring keagamaan dibimbing oleh guru tertentu yang ditunjuk oleh sekolah baik dari guru pendidikan agama maupun guru bidang studi lain. Pelaksanaan program mentoring tidak hanya dibimbing oleh guru, tapi melibatkan para siswa kelas tiga, khususnya kelas 3 D sebagai kelas pilihan (kelas khusus siswa terbaik).

Pendidikan agama di SMP PGII I diarahkan bagi pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sebagai sumber nilai dan sebagai pengajaran.

Pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan keagamaan yang intra maupun ekstra kurikuler, ditempuh melalui beberapa pendekatan antara lain, pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka membina nilai-nilai religius, hal ini dilakukan di kelas maupun di luar kelas, di mesjid bahkan di dalam

masyarakat melalui kegiatan bakti sosial (baksos) yang dilaksanakan tiap semester atau menjelang liburan.

Selain itu ditempuh pula melalui pendekatan pembiasaan yakni membiasakan siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama. Karena itu setiap hari pada jam pertama belajar mereka dibiasakan membaca al-Quran sesuai dengan batas (hanca) masing-masing kelas. Setiap waktu shalat terutama salat ashar mereka dibiasakan salat berjamaah dengan guru-guru, setiap hari Jumat dianjurkan juga salat jumat di sekolah dan setiap hari bagi siswa putri diwajibkan menggunakan pakaian seragam khas, berbaju panjang disertai kerudung yang dilengkapi atribut sekolah.

Untuk membina keagamaan ditempuh pula melalui pendekatan emosional yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam menyakini, memahami dan menghayati ajaran agama, serta menggunakan pendekatan rasional yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio dalam memahami kebenaran ajaran agama.

D. Deskripsi tentang Siswa SMP PGII I

Siswa sebagai manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, perlu dibina dan dikembangkan lebih lanjut dalam sebuah institusi pendidikan, karena itu siswa menempati titik sentral dalam proses pendidikan.

Siswa yang masuk ke SMP PGII I tak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah swasta lain, mereka terdiri dari para lulusan SD baik negeri maupun swasta. Masuknya siswa ke sekolah tersebut, tidak lepas dari

pengaruh keinginan orang tua, mereka memiliki motivasi-motivasi tertentu antara lain :

1. Untuk pematapan nilai-nilai yang telah diterima baik oleh putranya, baik di rumah maupun di sekolah. Dengan motivasi ini para orang tua percaya bahwa SMP PGII I memiliki misi keislaman sejalan dengan nama yang ditampilkannya. Karena itu orang tua mendaftarkan putranya langsung ke SMP PGII I tanpa mendaftarkan ke sekolah negeri, tanpa memperhitungkan besar kecilnya NEM. Namun input siswa yang orang tuanya memiliki motivasi demikian jumlahnya tidak banyak.
2. Pertimbangan akademis yaitu orang tua siswa tetap mendaftarkan putranya ke negeri terlebih dahulu. Setelah tidak diterima, orang tua mendaftarkan putranya ke SMP PGII I, karena secara akademis sekolah tersebut memiliki kelebihan dibandingkan dengan SMP swasta lainnya. Siswa yang orang tuanya beralasan akademik jumlahnya paling banyak.
3. Karena pertimbangan lain yang berkaitan dengan minimnya kemampuan orang tua mendidik keagamaan anaknya dan orang tua merasa kewalahan. Dengan dimasukkannya ke SMP PGII I orang tua berharap, sekolah akan mampu menjadi " bengkel akhlak " bagi putranya.

Sejalan dengan adanya kecenderungan motivasi dan kepercayaan masyarakat seperti itu, maka untuk mengatur jalannya proses pendidikan bagi para siswa, yayasan mengatur dan menetapkan hak dan kewajiban siswa yang dapat mengikat dan menimbulkan kebanggaan siswa terhadap lembaga (SMP PGII I) sebagai almamaternya.

Yayasan dan sekolah telah menetapkan, para siswa berhak mendapatkan perlakuan yang baik dan terpuji selaras dengan nilai Islam, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar.

Siswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan sesuai bakat, minat dan kemampuannya, mengikuti program pendidikan atas dasar jenjang berkelanjutan; mendapatkan fasilitas belajar, hadiah prestasi dan bantuan lain, sesuai dengan persyaratan yang berlaku.

Para siswa berhak pindah ke satuan pendidikan yang sejajar atau tingkatannya lebih tinggi sesuai dengan persyaratan yang berlaku; memperoleh penilaian hasil belajar dan berhak mendapatkan pelayanan khusus. Para siswa SMP PGII I berkewajiban untuk berperilaku sebagai seorang muslim yang shaleh, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar.

Siswa berkewajiban mematuhi semua ketentuan yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan; menanggung biaya pendidikan PGII yakni uang pangkal atau bangunan, sumbangan penyelenggaraan pendidikan, uang evaluasi, mentoring dan lain-lain sejalan dengan aturan yang berlaku di sekolah.

Sejalan dengan ketetapan sekolah para siswa mengenakan seragam putih biru sama seperti seragam SMP lainnya, hanya saja seragam bagi putri panjang menutup aurat disertai kerudung putih. Para siswa sudah terbiasa membawa kain sarung untuk shalat berjamaah khususnya shalat ashar,

membawa quran setiap hari karena setiap awal pelajaran dibiasakan membaca quran sesuai dengan batas kelas masing-masing.

Penampilan sikap, tingkah laku serta pergaulan siswa di lingkungan sekolah nampak mencerminkan suasana akrab, sopan dan familiar tanpa kehilangan suasana khas siswa SMP sebagai manusia yang sedang meningkat remaja. Fenomena itu tidak berarti siswa SMP PGII I tidak pernah menyimpang dari aturan-aturan sekolah dan norma agama. Ada penyimpangan yang pernah terjadi pada sebagian kecil siswa SMP PGII I antara lain : Bolos sekolah, melakukan pemalsuan surat izin sekolah, merokok, tidak menyampaikan uang bulanan pada sekolah, mengambil uang milik orang tuanya tanpa memberi tahu, ada pula yang terlibat pada tindak kriminal seperti terlibat pencurian, minuman keras dan obat terlarang. Akan tetapi secara umum siswa SMP PGII I menunjukkan sikap dan perilaku yang wajar sebagai pelajar yang berada di lembaga yang berinisial Islam. Kondisi ini dapat memberikan kemudahan bagi para pendidik untuk mengarahkan dan membimbing mereka sejalan dengan harapan orang tua dan misi yang diemban yayasan PGII.

E. Deskripsi Komunikasi Guru

Guru-guru SMP PGII I terdiri atas guru honorer dan guru bantuan (DPK), berasal dari alumni IKIP Bandung (mayoritas), D3 ITB, IAIN, UNPAS, UNISBA dan lain-lain. Pada umumnya usia para guru masih muda, relatif

memiliki semangat dan daya juang yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikannya.

Secara fisik mereka menampilkan pakaian yang rapih, wajar, sejalan dengan kedudukannya sebagai guru, serta layak dijadikan contoh teladan bagi para siswa. Penampilan fisik guru sangat penting artinya karena dapat membantu dirinya dalam berkomunikasi dengan siswa, bahkan dapat menunjang lahirnya kewibawaan di hadapan para siswa.

Berkaitan dengan pentingnya penampilan fisik para guru, pihak sekolah telah berupaya menganjurkan para guru tampil rapih dan wajar. Setiap guru laki-laki dianjurkan menggunakan pakaian rapih berdasi, pakain seragam khusus PGII I, dan setiap Jumat dianjurkan bagi guru laki-laki mengenakan pakaian taqwa berwarna putih, walaupun hal ini masih banyak guru yang tidak mengenakan pakaian tersebut.

Penampilan fisik guru perempuan seluruhnya wajar, dapat memberikan kesan tertentu di lingkungan PGII dan layak diteladani oleh para siswa. Guru-guru perempuan mengenakan pakaian panjang dan berkerudung, baik saat mengenakan pakaian seragam sekolah maupun pakaian non seragam. Penampilan secara fisik guru laki-laki maupun perempuan diupayakan selaras dengan misi yang diemban PGII, sehingga dari berbagai segi dikondisikan bagi lahirnya suasana yang religius yang dapat dicerap oleh orang-orang yang terlibat di dalam lingkungan PGII khususnya oleh siswa.

Upaya mengkondisikan lingkungan sekolah, tidak saja melalui penataan fisik guru, tetapi dilakukan pula oleh yayasan melalui penataan non fisik antara lain penataan mutu akademis guru. Mutu akademis dilakukan melalui penataan proses seleksi dan penempatan personal, pengembangan kompetensi personal, pengembangan teknis supervisi serta melalui pengembangan dan penumbuhan iklim kerja dan kesejahteraan personal.

Dalam rangka pembinaan mutu akademis guru, secara operasional guru-guru telah berupaya melakukan kegiatan diskusi spontan menyangkut masalah-masalah kependidikan dan keagamaan. Diskusi spontan dilakukan pada saat-saat istirahat atau pada saat para guru tidak masuk kelas.

Selain diskusi spontan juga dilakukan diskusi rutin yang dilaksanakan sebulan sekali secara bergiliran. Bentuk diskusinya diawali dengan penyajian makalah, atau kajian buku-buku aktual yang menyangkut pendidikan atau keagamaan.

Penataan mutu akademis guru dilakukan pula melalui kegiatan keagamaan. Guru berkewajiban mengikuti kegiatan yang dilaksanakan pihak sekolah seperti melakukan khutbah jumat di sekolah secara bergiliran, ceramah keagamaan dalam kegiatan mentoring minggu pagi atau cara khusus seperti kegiatan kulmat (kuliah limabelas menit) pada kegiatan ramadhan tiap ba'da ashar. Penataan mutu akademis seperti itu dilaksanakan sejalan dengan program yayasan atau sekolah.

Upaya penataan diri guru tidak tergantung pada usaha yang dilakukan sekolah, tetapi ia berupaya secara mandiri melalui kegiatan-kegiatan

akademis yang dapat meningkatkan kemampuannya. Kegiatan yang dilakukan antara lain seperti khutbah jumat di berbagai mesjid, mengikuti penataran atau pengkajian Islam dan lain-lain yang dapat meningkatkan mutu akademis, dan wawasan keilmuan khususnya dalam bidang keagamaan.

Selain itu diantara para guru ada juga yang ikut terlibat kepengurusan mesjid di tempat tinggal masing-masing. Keterlibatan mereka dalam kepengurusan mesjid atau kegiatan keagamaan, terdorong oleh status dirinya sebagai guru PGII I.

Status dirinya di masyarakat senantiasa terkait dan terikat oleh lembaga dimana ia mengajar (SMP PGII I) yang berinitial Islam. Keadaan demikian telah meningkatkan motivasi bagi sebagian besar guru SMP PGII I untuk terus berupaya meningkatkan kemampuan dalam bidang akademis maupun dalam bidang keagamaan.

Aktivitas-aktivitas yang diikuti guru pada tahap tertentu dapat meningkatkan kemampuan akademisnya. Sementara itu kemampuan akademis guru dapat mendorong lahirnya kewibawaan, dan untuk selanjutnya kewibawaan itu dapat dimanfaatkan guru dalam proses belajar mengajar untuk mempengaruhi siswa.

Komunikasi guru dengan para siswa berjalan wajar, selaras dengan misi yang diemban PGII yakni misi keagamaan. Karena itu dalam berkomunikasi dengan siswa nampak ada upaya-upaya pemasyarakatan ajaran Islam, seperti mengucapkan salam saat masuk kelas atau di awal pelajaran dan di akhir pelajaran, membaca "basmalah" saat memulai pelajaran, memberikan

nasihat-nasihat di awal, di tengah atau di akhir pelajaran, menghubungkan materi-materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam, melakukan salat berjamaah di mesjid bersama siswa, para guru menjadi imam salat secara bergiliran dan lain sebagainya. Upaya itu dilakukan oleh hampir setiap guru, karena mereka sadar akan dirinya sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek yang senantiasa diperhatikan, diamati oleh siswa baik saat berkomunikasi di kelas, maupun di luar kelas.

Komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu bentuk interaksi di dalam kelas yang dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama proses pembelajaran. Oleh karena itu guru-guru SMP PGII I sebagai ujung tombak pendidikan di lingkungannya berupaya terus menerus mengoptimalkan proses belajar mengajar.

Komunikasi yang dilakukan oleh guru pada umumnya nampak lebih intensif, penuh perhatian dan terus menerus memantau kegiatan belajar siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pola komunikasi itu ditandai oleh suasana yang demokratis dan dialogis. Untuk mengimbangi pola itu para guru dituntut meningkatkan loyalitas, dedikasi serta komitmen pendidikan yang dilandasi nilai-nilai yang diyakininya.

Dalam komunikasi guru dengan siswa di kelas, terdapat dua jenis komunikasi yaitu komunikasi guru agama dalam pelajaran agama dan komunikasi guru non pendidikan agama.

Pertama komunikasi guru agama merupakan komunikasi keagamaan, yaitu penyampaian materi keagamaan. Penyampaian materi keagamaan pada

dasarnya sama dengan menyampaikan materi non pendidikan agama, hanya saja yang disampaikan dalam pendidikan agama itu adalah materi agama. Aspek penghayatan agama dalam kegiatan belajar mengajar masih belum tampak benar. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penguasaan materi dan metoda mengajar. Dikatakan demikian karena pada saat kegiatan belajar mengajar tidak menunjukkan penguasaan materi pelajaran yang baik. Fenomena ini tampak selama pelajaran berlangsung guru terus menerus memegang buku sumber dan membaca buku pada saat menerangkan pelajaran. Tindakan guru seperti itu setidaknya dapat membawa pengaruh yang menimbulkan ketidakpercayaan siswa kepada guru. Kenyataan tersebut menunjukkan pula bahwa guru kurang memiliki strategi penguasaan kelas dan metoda mengajar yang memadai. Sehingga suasana kelas nampak dipaksakan yang mengakibatkan para siswa kurang bergairah dan tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Komunikasi guru agama dalam pelajaran agama masih nampak bersifat fenomenal keagamaan, maksudnya pembicaraan agama semata-mata membicarakan materi agama, karena itu suasana keagamaan dan penghayatan siswa pada nilai-nilai agama tidak nampak dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Kedua, komunikasi guru non pendidikan agama (guru bidang studi lain selain agama) yaitu komunikasi guru non pendidikan agama dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam komunikasi ini, pada umumnya guru telah berupaya menampakkan komunikasi yang mengarah pada penciptaan suasana

religius pada awal pelajaran dengan mengucapkan "basmalah", dan di akhir pelajaran mengucapkan salam.

Pada saat kegiatan belajar mengajar guru non pendidikan agama pada umumnya larut dalam pelajaran masing-masing. Mengkaitkan bidang studi dengan nilai-nilai Islam atau menjustifikasi kajian-kajian materi pelajaran dengan ayat-ayat al-quran secara berencana hampir tidak dilakukan. Kalaupun guru melakukannya masih bersifat spontan dan masih tergantung pada kondisi guru.

Keadaan itu disebabkan guru memiliki keterbatasan dalam penguasaan materi keagamaan, dan dalam melaksanakan-nya membutuhkan waktu yang cukup lama disamping belum adanya petunjuk yang lebih operasional.

Beberapa guru ada yang berupaya mengaitkan bidang studi dengan nilai-nilai keislaman atau menjustifikasi kajian materi dengan ayat-ayat quran. Tindakan demikian dilakukan tidak semata-mata karena anjuran yayasan atau sekolah, tapi merupakan keharusan, karena baginya kegiatan belajar mengajar kurang memiliki arti manakala tidak dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman.

Yayasan menganjurkan agar penciptaan suasana keagamaan tidak semata-mata dilakukan dalam kelas, melainkan perlu menembus ke luar kelas terutama di mesjid. Tindakan guru di mesjid lebih banyak ditunjukkan dalam bentuk badaniyah dari pada ucapan, terutama saat wudu, memimpin shalat, berdoa setelah salat ataupun salat berjamaah dengan siswa.

Pada umumnya guru mengucapkan salam pada saat guru masuk kelas atau pada awal kegiatan belajar mengajar, dan sebagian mengucapkan "basmalah" pada saat memulai pelajaran. Mengecek kehadiran siswa, melakukan apersespi, menulis pelajaran dan menyuruh siswa membaca wacana pada umumnya dilakukan guru di awal pelajaran.

Guru menjelaskan pelajaran disertai ilustrasi atau contoh-contoh, dan menghiasi penjelasannya dengan isyarat-isyarat badaniyah. Saat menerangkan hampir semuanya menunjukkan wajah ceria yang memungkinkan komunikasi lebih terbuka. Sering kali guru bertanya dengan kata-kata "mengerti atau paham", dan pada saat diperlukan, guru mengulang penjelasannya di tengah atau menjelang akhir kegiatan belajar mengajar.

Guru menyuruh siswa memberi contoh, atau mengerjakan latihan-latihan secara perorangan atau kelompok. Pada umumnya guru memeriksa latihan atau pekerjaan siswa, meminta pendapat siswa tentang masalah yang sedang dikaji atau tentang jawaban siswa lain, mengamati siswa dengan cara menghampiri siswa tak luput pula dari perhatian para guru.

Komunikasi guru dengan siswa pada umumnya nampak lebih terbuka, karena saat menerangkan kebanyakan guru menyelanginya dengan canda yang mengundang siswa tertawa. Pada setiap pekerjaan dan penjelasan berakhir, guru selalu memberikan kesempatan bertanya kepada siswa. Beberapa Guru kadang-kadang memberi nasihat di awal atau menjelang akhir pelajaran dan hampir semua guru memberikan respons kepada siswa saat mereka menjawab, baik dalam bentuk kata-kata maupun isyarat.

Hampir semua guru berkomunikasi dalam kegiatan belajar mengajar sambil berdiri dan ada diantaranya yang berkomunikasi sambil duduk. Diam sejenak tanpa bicara untuk mengundang perhatian siswa dilakukan pula oleh guru, dan yang sering dilakukan adalah memberi peringatan atau minta perhatian siswa untuk diam saat mereka ribut dengan kata-kata "sudah", "perhatikan ke depan", dan menggunakan kata-kata "jangan ribut".

Pada umumnya guru tidak mengaitkan bidang studi dengan nilai keislaman secara terencana, kecuali beberapa orang guru saja yang melakukannya. Pada saat kegiatan belajar mengajar, guru kadang-kadang menyuruh siswa tidak menyebut namanya. Untuk mengundang perhatian siswa sebagian guru mengeraskan suaranya sambil mengetuk meja, atau menyuruh siswa pindah tempat duduknya.

Di akhir kegiatan belajar mengajar para guru memberikan tugas pekerjaan rumah, dan menutup kegiatan belajar mengajar dengan kata-kata "asaalamu'alaikum".

Dalam kegiatan pendidikan, guru sebagai pendidik senantiasa diperhatikan oleh siswa termasuk dalam pergaulan atau komunikasinya dengan sesama guru. Pergaulan ini akan memberikan pengaruh bagi proses pembelajaran siswa baik di kelas maupun di luar kelas.

Kesadaran akan hal ini bagi guru SMP PGII I, nampak dalam pergaulan atau komunikasi dengan sesamanya, mereka menunjukkan keakraban, sopan, saling menghargai pembicaraan guru lain manakala

berdiskusi atau berbicara, bercanda dalam batas-batas yang wajar, dan masing-masing memegang teguh penampilannya sebagai guru.

Kewajaran yang ditunjukkan para guru dalam pergaulan tidak semata-mata karena kesamaan profesi atau status guru yang harus digugu dan ditiru, tapi landasan keyakinan yang dimilikinya telah mendorong guru untuk tampil secara wajar dalam pergaulan dengan sesamanya.

SMP PGRI I yang berada pada tempat dan suasana yang khas sejalan dengan misi yang diembannya, telah mendorong para guru untuk bersikap dan berpenampilan beda. Penghargaan para guru terhadap waktu pada umumnya baik sekalioun masih ada beberapa guru yang datangnya terlambat dengan alasan-alasan tertentu. Penghargaan guru terhadap waktu nampak pada ketepatan masuk kelas, lamanya di kelas saat mengajar sejalan dengan porsi yang telah ditentukan, serta memperhatikan jam pelajarannya tatkala waktu shalat yang berbarengan dengan istirahat.

Untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar, erat kaitannya dengan bidang studi yang dipegang setiap guru. Untuk mengimbangi maksud tersebut, pihak yayasan berupaya menata penempatan personil sesuai dengan latar belakang pendidikannya kecuali untuk bidang tertentu seperti PMP, PSPB dipegang oleh guru yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan. Karena itu secara umum penguasaan para guru terhadap bidang studinya sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Upaya-upaya guru dalam meningkatkan penguasaan atau menata bidang studinya, ditempuh melalui sekolah atau pribadi. Sekolah berupaya

mengikutsertakan para guru dalam penataran, seminar atau kegiatan-kegiatan yang menunjang bagi peningkatan penguasaan bidang studi baik menyangkut materi maupun metodologi, dan secara khusus yayasan pun berupaya mengadakan pengayaan atau penyegaran bagi semua guru.

Secara individu para guru berupaya melakukan kegiatan-kegiatan diskusi antara guru pada waktu istirahat, mengadakan pertemuan dengan guru-guru bidang studi sejenis, mengikuti diskusi bulanan yang diselenggarakan di sekolah, mengikuti seminar atau penataran atas inisiatif sendiri dan mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang menunjang.

Orang tua dan sekolah sama-sama memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Tanpa kerjasama yang baik antara kedua belah pihak, proses pendidikan tak akan berjalan lancar. Karena itu jalinan kerja sama antara orang tua dengan sekolah sangat diperlukan.

Untuk menjalankan kerjasama ini, guru melalui pihak sekolah atau secara langsung telah berupaya dengan berbagai cara antara lain: Pertama, melalui surat pemberitahuan atau surat panggilan pada orang tua. Cara ini dilaksanakan manakala terjadi kasus berat pada siswa, tetapi selama kasus itu masih dapat ditangani guru atau sekolah hal ini tidak dilakukan. Kedua, melalui home visit, cara ini dilakukan atas kerja sama sekolah, guru BP, wali kelas dan guru. Home visit ditempuh tidak hanya ada kasus pada siswa tetapi secara temporer dilakukan pada orang tua siswa. Ketiga, melalui pertemuan tahunan dengan orang tua siswa terutama waktu pembagian raport atau kenaikan kelas.

Pertemuan antara guru dengan orang tua kelas tiga, dilakukan pada saat menjelang ebta/ebtanas. Pertemuan ini dimanfaatkan pihak sekolah untuk menginformasikan keberadaan siswa dan sekaligus meminta perhatian orang tua dalam memotivasi putranya agar giat belajar, dengan harapan mereka memperoleh prestasi yang lebih baik. Selain melalui cara tersebut di atas, sebagian guru berkomunikasi dengan orang tua siswa melalui ceking kegiatan sekolah seperti kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya. Orang tua dilibatkan dalam menandatangani atau mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan putranya selama berada di rumah. Cara ini ditempuh untuk mengkondisikan siswa agar giat belajar dan sekaligus sebagai jalinan kerjasama antara guru atau sekolah dengan orang tua.

Cara lain yang ditempuh sekolah/guru dalam berkomunikasi dengan orang tua, melalui surat-surat informasi khusus seperti pemberitahuan libur, keuangan atau pemberitahuan kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah yang melibatkan siswa.

Komunikasi antara kedua belah pihak tidak hanya dilakukan oleh sekolah kepada orang tua, tetapi orang tua juga melakukannya kepada sekolah, misalnya melalui surat pemberitahuan manakala putranya tidak sekolah, orang tua langsung datang ke sekolah memberitahukan keadaan putranya. Orang tua kadang-kadang datang ke sekolah mengurus administrasi (SPP dll.) sambil menanyakan kemajuan studi putranya, dan orang tua juga melakukan komunikasi dengan sekolah melalui siswa-siswa SMP PGII I atau melalui kawan-kawan yang sekelas dengan putranya.